

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum, perlu memanfaatkan energi matahari melalui fotosintesis dan metode lainnya. Prinsip yang dimaksud berlaku untuk setiap proses, terlepas dari apakah itu dilakukan secara lambat atau cepat. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat, serta bidang-bidang seperti pertanian pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan, semuanya termasuk dalam laporan ini (Banung et al., 2023).

Menurut Safira et al. (2018), sektor ekonomi yang bertanggung jawab atas pemeliharaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat umum, khususnya di bidang sektor publik, pasar tenaga kerja, dan sistem perawatan kesehatan nasional, memiliki arti yang strategis dan sangat penting. Akibat kesadaran mereka akan informasi yang disajikan di atas, mayoritas orang yang mendengarkan proses tersebut masih dalam keadaan tidak pasti. Pengembangan pertanian dapat dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, dengan tujuan memaksimalkan produksi pertanian dan, sebagai konsekuensinya, meningkatkan jumlah uang yang diterima dari petani. Keadaan yang disebutkan di atas, dalam jangka panjang, akan menghasilkan lebih banyak kemakmuran, peningkatan produksi pangan, dan lebih banyak uang untuk penggunaan pribadi. Sebagai hasil dari proses pengembangan bisnis, ini adalah tujuan dan panduannya. Sastrawan dkk. (2016) menyatakan bahwa Indonesia memiliki sumber daya harian dalam jumlah besar yang dapat dimanfaatkan untuk produksi berbagai produk hortikultura. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan rekan-rekannya pada tahun 2020, bidang hortikultura dianggap sebagai sektor

terpenting dalam perekonomian karena memiliki implikasi signifikan terhadap perekonomian, kesejahteraan masyarakat, kondisi tempat kerja, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat umum.

Sebuah bidang dalam pertanian yang mengintensifkan penanaman tanaman untuk kebutuhan pangan manusia, tujuan medis, dan kesejahteraan umum (Rudy, S., 2022). Ini berfungsi sebagai fokus utama kebun. Menurut Banung et al. (2023), tanaman cabai adalah salah satu dari banyak produk yang berpotensi diproduksi di Indonesia. Selain itu, ini adalah produk paling populer di Indonesia untuk saat ini.

Cabai adalah bagian yang berasal dari sejumlah besar produk yang lebih mungkin mendapat perhatian. Penting untuk memperhatikan kabin. Menurut informasi yang diberikan oleh Maramis dan Harto (2018), cabai adalah produk yang memiliki kualitas tinggi dan nilai ekonomi rendah, sehingga memudahkan akses pasar cabai di Indonesia. Cabai mentah, juga dikenal sebagai *Capsicum annum* L., adalah tanaman hortikultura yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk aplikasi di bidang industri, kedokteran, dan obat tradisional (Harefa, 2020). Setiap hari, semakin banyak orang yang sadar akan pertumbuhan populasi di berbagai negara. Sesuai dengan Ariati (2017), budidaya sayuran adalah peluang bisnis yang memiliki potensi signifikan untuk pasar domestik maupun internasional. Ini karena alasan yang disebutkan sebelumnya.

Setiap tahun di Indonesia, diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah orang yang ingin mengonsumsi cabai. Untuk memungkinkan konsumen meningkatkan konsumsi mereka, pemerintah memberikan subsidi, yang jumlah dan nilainya meningkat setiap tahun (Ariati, 2017). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi

keinginan untuk meningkatkan, seperti peningkatan konsumsi akibat pertumbuhan penduduk, peningkatan jumlah uang per kapita, kesadaran masyarakat yang meningkat pesat terkait tingkat gizi, dan pertumbuhan berbagai industri yang menggunakan cabai sebagai bahan baku (Ariati, 2017). Mirip dengan yang disajikan pada Tabel 1, produksi cabai di wilayah selatan Sulawesi telah meningkat.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	7.308	37.278	5,10
2.	2019	8.234	43.253	5,25
3.	2020	7.699	45.065	5,85
4.	2021	7.989	48.799	6,11
5.	2022	7.295	50.350	6,90
Total		38.525	224.745	29,21
Rata-Rata		7.705	44.94	5,84

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2024

Menurut apa yang dinyatakan dalam Tabel 1, produksi cabai di Pulau Sulawesi Selatan telah meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Jika dibandingkan dengan pandangan Chandra dan Iga (2014), yang menyatakan bahwa potensi produksi cabai dapat melebihi 10 ton per hektar, produktivitas produk ini masih relatif tinggi.

Produktivitas cabai setiap tahun menunjukkan bahwa potensi gaya hidup cabai di wilayah Sulawesi Selatan cukup tinggi. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan (2024), produksi bahan baku mentah di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang signifikan antara tahun 2018 dan 2022.

Di Pulau Sulawesi Selatan, ada beberapa kota yang berpusat pada konsep budidaya cabai rawit, salah satunya adalah Kabupaten Takalar. Sumber daya alamnya sangat cocok untuk tujuan budidaya cabai rawit. Secara tradisional, metode perolehan informasi ini digunakan oleh petani; mereka mampu mengidentifikasi bahan baku di ladang padi. Terdapat data mengenai produksi bahan baku cabai di Kabupaten Pemerintah Takalar pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Takalar Tahun 2018-2022.

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	444	5.406	12,18
2.	2019	607	2.514	4,14
3.	2020	549	2.203	4,01
4.	2021	186	871	4,68
5.	2022	336	3.326	9,89
Total		2.122	14.320	34,9
Rata-rata		424,4	2.864	6,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2024

Menurut informasi yang dapat ditemukan pada Tabel 2, produksi bahan baku di wilayah Kabupaten Takalar akan menurun dalam lima tahun ke depan (2019–2020) dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2021–2022. Total bahan baku yang dihasilkan adalah 2.864 ton, dengan luas lahan total 424,4 hektar dan tingkat produksi 6,98 ton per hektar.

Selama periode waktu ini, fenomena perubahan iklim adalah topik terpenting di tingkat global. Iklim adalah bahan fleksibel yang dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk industri agrikultur. Karena iklim di wilayah ini merupakan faktor produksi yang sangat penting, dampak perubahan iklim terhadap industri perminyakan sangat signifikan (Malihah, 2022). Istilah "cabai" mengacu pada

makanan yang dikonsumsi oleh seseorang yang menyadari perubahan ekstrem yang terjadi pada berat badannya. Di sisi lain, produksi sudah mulai menurun secara signifikan, yang mengakibatkan kenaikan harga yang tidak dapat dihindari (Hadi, 2015).

Dalam hal data, baik tinggi maupun rendah, Cabai dalam kondisi baik. Cabai, di sisi lain, tidak rentan terhadap hujan, terutama selama periode berbunga, karena bunga-bunga tersebut mudah dilalui (Andrie, 2022). Terjadi penurunan produksi cabai akibat tidak adanya cuaca dan peningkatan curah hujan yang terkait dengannya.

Mungkin untuk meningkatkan produksi cabai dengan mengintensifkan atau memperluas metode intensifikasi. Dalam proses intensifikasi, setiap faktor yang berdampak pada produktivitas cabai dioptimalkan tanpa perlu memperoleh sumber daya tambahan. Pengolahan tanah, penggunaan benih berkualitas terbaik, tindakan irigasi, penanganan hama dan penyakit, serta pemupukan yang seimbang semuanya termasuk dalam hal ini. Menurut Sondakh (2017), tujuan ekstensifikasi adalah untuk meningkatkan produksi sambil sekaligus menghabiskan sumber daya yang tersedia.

Terjadi fluktuasi besar dalam harga bahan baku, yang merupakan komoditas. Salah satu faktor terpenting adalah tidak adanya perselisihan antara permintaan dan penawaran. Petani seringkali menghadapi berbagai harga yang tidak dapat diprediksi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu tingginya pasokan pada periode utama, perubahan iklim, dan waktu yang tidak menguntungkan untuk menjual cabai. Faktor-faktor yang disebutkan di atas berkontribusi pada kemampuan petani untuk mendapatkan harga yang menguntungkan bagi mereka. Masih ada sejumlah besar petani di Desa Sanrobone yang memanfaatkan teknologi berbasis

akses udara dan air. Selain itu, fluktuasi harga cabai dalam kasus ini mengakibatkan pembayaran yang tidak sepenuhnya jelas bagi pemilik hewan peliharaan (Widodo et al., 2023).

Terjadi fluktuasi baik dalam produksi maupun harga cabai, yang menimbulkan risiko bagi pemasok bahan baku di Desa Sanrobone dan menyebabkan mereka mengalami kekhawatiran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lipsey et al. (2001), yang menyatakan bahwa harga suatu komoditas dapat memengaruhi baik permintaan maupun penawaran komoditas tersebut.

Untuk tujuan mengkompensasi pendapatan relatif yang tidak selalu berasal dari pendapatan bahan baku, petani harus memastikan bahwa usaha mereka dikelola secara efisien. Dalam hal memastikan tingkat gaji yang tinggi, diperlukan pengelolaan biaya yang akurat dan efisien. Biaya total adalah perusahaan bisnis yang lebih efisien dan lebih murah untuk dijalankan daripada untuk dioperasikan. Dengan cara ini, produsen pertanian memiliki kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan mereka dan dengan demikian juga meningkatkan pendapatan mereka. Penting untuk memiliki manajemen biaya yang efisien guna memastikan tingkat kompensasi yang tinggi diterima (Sari et al., 2024).

Sesuai dengan data yang disajikan dalam deskripsi ini, peneliti telah meminta kesempatan untuk menganalisis biaya, produksi, dan pendapatan yang diperoleh dari anggaran bahan baku siswa kemarau dan hujan.

1.2. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan informasi yang telah disajikan hingga saat ini, pertanyaan-pertanyaan berikut akan diajukan dalam kesimpulan penyelidikan ini:

1. Bagaimana teknik budidaya cabai rawit yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar?
2. Berapa tarif agrikultur cabai rawit pada musim hujan dan musim kemarau ?
3. Beberapa hasil dan pendapatan dari budidaya cabai rawit di musim hujan dan kemarau?
4. Beberapa potensi budidaya cabai rawit di musim hujan dan kemarau?

1.3. Tujuan Penelitian

Mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Pemanfaatan teknik budidaya cabai rawit yang digunakan oleh warga lingkungan Sanrobone, yang terletak di wilayah administrasi Takalar.
2. Biaya budidaya sangat kaya akan bahan baku untuk musim hujan dan musim kemarau, yang diabaikan.
3. Kuantitas yang diperoleh dan jumlah penghasilan yang diperoleh dari budidaya cabai selama bulan Januari dan bulan Februari
4. Penelitian tentang kemungkinan menanam cabai rawit selama musim hujan dan kemarau adalah langkah keempat dalam proses yang sedang dibahas di sini.

1.4. Kegunaan Penelitian

Utilitas yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh menyangkut penulis, fakta ini berpotensi memperkuat dan meningkatkan pengetahuan mereka, serta memfasilitasi perolehan pengetahuan yang berasal dari bidang yang disebutkan di atas.
2. Sejauh menyangkut administrasi dan siswa, ini dapat berfungsi sebagai bahan referensi atau sumber informasi untuk artikel yang lebih mendalam dan penelitian yang telah selesai.
3. Hal ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, dan sumber dukungan dalam proses merumuskan pernyataan mengenai budidaya cabai rawit yang sesuai untuk penduduk setempat, khususnya warga lingkungan Sanrobone di Kabupaten Takalar.
4. Hal ini dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi pemerintah daerah atau Dinas Pertanian Kabupaten Takalar dalam menentukan langkah yang tepat untuk memastikan petani dapat memanfaatkan bahan baku secara efektif dan tepat waktu. Selain itu, ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi siswa yang tertarik untuk mempelajari materi pelajaran yang sangat penting.